

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Zonasi

a. Pengertian zonasi

Sistem zonasi adalah pembagian wilayah kedalam beberapa zona. Zonasi sendiri berasal dari kata zona yaitu kawasan atau area yang memiliki fungsi dan karakteristik lingkungan yang spesifik¹¹. Zonasi dimaknai sebagai pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan.¹² Dengan kata lain kebijakan zonasi dipandang sebagai solusi untuk menyelesaikan dua masalah pokok pendidikan, yaitu pemerataan akses dan kualitas pendidikan.¹³ Kebijakan sistem zonasi merupakan kebijakan dalam rangka manajemen peserta didik yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2017/2018.

Dengan sistem zonasi semua (khususnya sekolah negeri) disiapkan untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu secara merata bagi warga anggota masyarakat pada suatu areal atau kawasan tertentu sehingga anak-
“anak terbaik” tidak perlu mencari “sekolah terbaik” yang lokasinya jauh dari tempat tinggalnya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017, dengan menerapkan sistem zonasi, sekolah yang diselenggarakan oleh

¹¹ Oemar Moechtar, “Ketentuan Zonasi Pasar Tradisional dengan Pasar Modern Pada Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomer 1 Tahun 2010 Dalam Aspek Hukum Persaingan Usaha”, *Yuridika*, Volume 26 No 2, Mei-Agustus 2011

¹² Kemendikbud, “*Sistem Zonasi Strategi Pemerataan Pendidikan yang bermutu dan Berkeadilan*”, (Jakarta, 2018), hal. 2

¹³ Gunarti Ika Pradewi, “*Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan*”, *Jurnal dan manajemen supervisi pendidikan*, Volume 4, No 1, (November, 2019), hal. 28

pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah peserta didik yang diterima. Dengan kata lain kebijakan zonasi dipandang sebagai solusi untuk menyelesaikan dua masalah pokok pendidikan, yaitu pemerataan akses dan kualitas pendidikan.

b. Tujuan Sistem Zonasi

Sistem zonasi dalam pendidikan mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:¹⁴

1. Menjamin penerimaan peserta didik baru berjalan secara objektif, akuntabel, transparan, nondiskriminatif dan berkeadilan dalam mendorong peningkatan akses layanan pendidikan.
2. Menjamin ketersediaan dan kesiapan satuan pendidikan (sekolah negeri, khususnya) untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
3. Menjamin adanya pemerataan akses dan mutu pendidikan yang berkeadilan pada setiap zona/wilayah yang ditetapkan mendekati tempat tinggal peserta didik
4. Memastikan terpenuhinya tenaga peserta didik dan kependidikan yang kompeten didukung oleh sarana yang memadai yang dapat disediakan dan digunakan bersama oleh setiap satuan pendidikan yang ada di wilayah/zona yang ditetapkan.

¹⁴ KEMENDIKBUD, “*Sistem Zonasi Strategi Pemerataan Pendidikan yang bermutu dan Berkeadilan*”, (Jakarta, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Setjen, 2018), hal.4

5. Mengendalikan dan menjamin mutu lulusan serta melakukan pengawasan proses dan hasil pembelajaran secara kooperatif dan kompetitif pada wilayah/zona layanan pendidikan secara terukur dan berkesinambungan.

Tujuan Permendikbud yang baru ialah mendorong peningkatan akses layanan pendidikan (Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA dan SMK pasal 3 ayat 1). Dengan demikian dapat dikatakan fokus utama dari kebijakan zonasi ialah pemerataan akses layanan pendidikan. Selain pemerataan akses, masalah yang ingin diselesaikan oleh kebijakan ini ialah pemerataan kualitas pendidikan.¹⁵

c. Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru

Kebijakan Permendikbud pasal 15 no 17 tahun 2017 dijelaskan bahwa¹⁶ dengan menerapkan sistem zonasi, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah peserta didik yang diterima.

Radius zona terdekat ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah tersebut. Kemudian sebesar 10 persen dari total jumlah peserta didik dibagi menjadi dua kriteria,

¹⁵ Gunarti Ika Pradewi, "Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan", Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, Volume 4, No 1, (November, 2019), hal 28

¹⁶ Permendikbud pasal 15 no 17 tahun 2017, Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada TK, SD SMP, SMK Atau Sederajat.

yaitu lima persen untuk jalur prestasi, dan lima persen untuk peserta didik yang mengalami perpindahan domisili. Namun, sistem zonasi tersebut tidak berlaku bagi sekolah menengah kejuruan (SMK).

Kebijakan Permendikbud No 17 tahun 2017 pasal 12 dan 13 disebutkan bahwa¹⁷ seleksi PPDB pada kelas VII SMP dan kelas X SMA/SMK mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar. Urutan prioritas itu adalah:¹⁸ 1. Jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai dengan ketentuan zonasi; 2. Usia; 3. Nilai hasil ujian sekolah (untuk lulusan SD) dan Surat Hasil Ujian Nasional atau SHUN (bagi lulusan SMP); dan 4. Prestasi dibidang akademik dan non-akademik yang diakui sekolah sesuai dengan kewenangan daerah masing-masing.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya jika tidak belajar responnya menjadi menurun. Sedangkan menurut Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Desi Wulandari, 2019, "Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa". Di http://schoolr.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+tentang+zonasi+pendidikan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DsFvcSJW3h4J . Diakses pada 23 Mei 2020

pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru. Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia belajar diartikan berusaha (berlatih dsb) supaya mendapat suatu kepandaian.¹⁹

Sedangkan hasil belajar berasal dari kata “hasil” dan “belajar”. Hasil berarti prestasi yang telah dicapai. Sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.²⁰ Jadi hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru.

Adapun pengertian belajar secara terminologis para pakar pendidikan yang mendefinisikan tentang belajar sebagaimana uraian di bawah ini yaitu:

1. Dalam skripsi Trisna Yuliza, Hilgrad dan bower mengemukakan bahwa belajar memiliki arti:

1). To gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study. 2). to fix in the mind or memory, memorize. 3). To acquire through experience, 4). To become in forme of to find out.

Belajar memiliki pengertian memperoleh pengalaman, mengingat, mengasai pengetahuan melalui

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 109

²⁰ *Ibid.*,

pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.²¹

2. Dalam skripsi Trisna Yuliza, Menurut Cronbach, “*Learning is Shown by change in behavior as result of experience*” belajar tampak dari perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman.²²

3. Dalam skripsi Trisna Yuliza, Menurut spears “*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. Artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, mengikuti petunjuk.²³

Dari definisi di atas penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relative menetap dan tahan lama.

²¹ Hilgrad dan Bower dalam Trisna Yuliza “*Peningkatan Hasil Belajar Siswa menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Metro Pusat*”, Skripsi, (Lampung: Universitas Lampung, 2013), hal, 9

²² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, “*Teori Belajar dan Pembelajaran*”, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2008), hal.13

²³ *Ibid.*,

b. Indikator Hasil Belajar

Indicator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil berdasarkan ketentuan kurikulum yang di sempurkan, dan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau intruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individu maupun secara kelompok.²⁴

Demikian dua macam tolak ukur yang dapatdigunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

a. Tingkat Keberhasilan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, masalah yang dihadapi ialah sampai tingkat mana prstasi (hasil) belajar yang telah dicapai, sehubungan

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, ”*Strategi belajar Mengajar*”, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hal.120

dengan hal inilah keberhasilan belajar dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf, antara lain sebagai berikut:²⁵

1. Istimewa/maksimal

Yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai siswa.

2. Baik sekali/optimal

Yaitu apabila sebagian besar (76% sd 99%) bahan pelajaran yang telah dipelajari dapat dikuasai siswa.

3. Baik/minimal

Yaitu apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan hanya (60% sd 75%) dikuasai oleh siswa.

4. Kurang

Yaitu apabila bahan pelajaran yang telah diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai siswa.

b. Penilaian

Penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa, kegiatan penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setiap waktu. Oleh sebab itu penilaian harus dilakukan

²⁵ *Ibid.*, hal, 121,.

secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadikan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.²⁶

Dalam penilaian ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan yaitu:²⁷

1. Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan, yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
2. Penilaian menggunakan berbagai cara misalnya yaitu: observasi, wawancara, konferensi (pertemuan, portofolio, tes dan mengajukan pertanyaan).
3. Tujuan penilaian terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat kemajuan (keberhasilan) belajarnya, dan memberikan laporan kepada orang tuanya.
4. Alat penelitian harus mendorong siswa untuk menggunakan penalaran dan mengembangkan keaktifan siswa.
5. Penilaian harus dilakukan secara berkelanjutan, agar kemajuan belajar siswa bisa dimonitor terus menerus.

²⁶ Farida Rahim, "Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar", (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 74

²⁷ Max Darsono, "Belajar dan Pembelajaran", (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hal.315.

6. Penilaian harus bersifat adil, setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:²⁸

1. Faktor Internal Peserta Didik

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis.

i. Aspek fisiologis

Faktor fisiologis ini masih dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- a). keadaan tonus (tegangan otot) jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan yaitu nutrisi harus cukup dan beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu.
- b). keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi pada indera.²⁹

²⁸ Erly Maryuni, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode *Writhing And Now*", Skripsi, UIN Walisongo, 2014, Hal.22

²⁹ Sumardi Suryabrata, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2009), Hal.235-236

ii. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa, namun diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah.³⁰

a). Intelegensi dan Bakat

intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat. Sedangkan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang pada masa yang akan datang. Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang umumnya mudah belajar. dan bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan hasil belajar.

b). Minat dan Motivasi

secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan motivasi yaitu keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

³⁰ Slamet, "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya", (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hal, 275.

Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.³¹

c). Sikap Siswa

Sikap adalah gejala yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative terhadap obyek orang, barang dan sebagainya. Baik secara positif maupun negatif, sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang akan disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses pembelajaran tersebut.

2. Faktor Eksternal Peserta Didik

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yaitu: faktor sosial dan faktor non sosial.³²

i. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. selain itu yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dengan tetangga, dan juga teman-teman sepermainan di lingkungan siswa tersebut.

³¹ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Hal.136

³² *Op.Cit*, hal 278

ii. Faktor lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik yang mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.³³

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengrtikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan

³³ Abdul Majid, "*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 11

pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Jadi, Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, yaitu “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³⁴

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet.3 Hal.140

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, peghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁵

Berbicara tentang Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:³⁶

1. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

³⁵ Kurikulum PAI: 2002

³⁶ Abdul Majid, "*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 15

2. **Penanaman nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. **Pengajaran**, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
7. **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³⁷

B. Kajian Penelitian yang Relevan

- a. Skripsi Desi Wulandari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul *“Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desi Wulandari maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.³⁸

³⁷ M. Arfin, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1989), hal. 23

³⁸ Adelina Hasyim Dkk, 2018, *“Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa”*. Di http://schoolr.gogle.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+tentang+zonasi+pendidikan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DsFvcSJuw3h4J . Diakses pada 23 Mei 2020

- b. Skripsi Eka Reza Khadowmi Fakultas Hukum Universitas Lampung Bandar Lampung 2019 dengan judul “*Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah*”

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Eka Reza Khadowmi yaitu faktor penghambat dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru di kabupaten Lampung Tengah yaitu belum dibentuknya peraturan daerah tentang sistem zonasi, belum adanya sosialisasi tentang sistem zonasi, belum adanya pemertaan sarana dan prasarana serta lemahnya pengawasan dalam penerapan sistem zonasi.³⁹

- c. Artikel dalam Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan *Gunarti Ika Pradewi*, Vol 4 No 1 November 2019: 28-34 tentang “*Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan*”.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gunarti Ika Pradewi menunjukkan perspektif para guru dan kepala sekolah tentang zonasi meliputi: (1) zonasi memudahkan akses layanan pendidikan, (2) zonasi pemeratakan kualitas sekolah, (3) zonasi menurunkan kualitas sekolah, (4) zonasi tidak cocok ditetapkan di tingkat SMA, (5) sistem zonasi membatasi siswa memilih sekolah, (6) kebijakan zonasi harus disertai

³⁹ Eka Reza Khadowmi, 2019, “*Implementasi Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Kabupaten Lampung Tengah*”, Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, hal. 2

pemerataan sarana dan prasarana pendidikan, dan (7) zonasi merusak kebhinekaan.⁴⁰

- d. Artikel dalam Jurnal Pendidikan Islam, Muhammad Zaenal Abidin dan Ansori, Vol. 7, No. 1, 2018, tentang “*Peranan Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi Dalam Pembentukan Karakter Di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya*”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaenal Abidin dan Ansori menunjukkan bahwa penerimaan PPDB di SMPN 15 belum maksimal, implementasi di SMPN 15 memiliki 5 metode yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis dan refleksi dan Peranan guru dalam mendidik peserta didik menjadi insan yang berkarakter baik sangat dibutuhkan.⁴¹

- e. Artikel dalam Jurnal Lentera Pendidikan, Azizah Afrinna Sarafah dan Udik Budi Wibowo, Vol. 21 No. 2 Desember 2018: 206-213, tentang “*Program zonasi di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan di Indonesia*”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah Afrinna Sarafah dan Udik Budi ini menunjukkan bahwa program zonasi merupakan salah satu

⁴⁰ Gunarti Ika Pradewi, 2019, “*Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan*”. Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan, Vol. 21 No. 2, hal. 2

⁴¹ Muhammad Zaenal Abidin dan Ansori, 2018 “*Peranan Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi Dalam Pembentukan Karakter Di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, no.1, hal.1

program pemerintah yang efektif dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia.⁴²

- f. Artikel dalam jurnal Pendidikan Islam, Desi Wulandari, Adelina Hasyim dan Yunisca Nurmalisa tentang “*Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa*”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Desi Wulandari diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif atau signifikan dengan kategori keeratan tinggi antara penerimaan peserta didik baru melalui sistem zonasi terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMPN 1 Labuhan Ratu Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.⁴³

Berdasarkan beberapa penelitian yang dijadikan referensi di atas terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang sistem zonasi, namun juga terdapat daya pembeda antara penelitian di atas yaitu penelitian ini digunakan untuk mencari Hubungan penerapan sistem zonasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Karena dari referensi di atas tidak ada yang mengkaji tentang hubungan penerapan sistem zonasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi korelasional sebagai jenis penelitian.

⁴² Azizah Afrinna Sarafah dan Udik Budi Wibowo, 2018, “*Program Zonasi di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia*”, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 21, No.2, hal. 206

⁴³ Desi Wulandari Dkk, 2018, “*Pengaruh Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa*”. Di http://schoolr.gogle.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+tentang+zonasi+pendidikan&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DsFvcSJuw3h4J . Diakses pada 23 Mei 2020

C. Kerangka Pikir

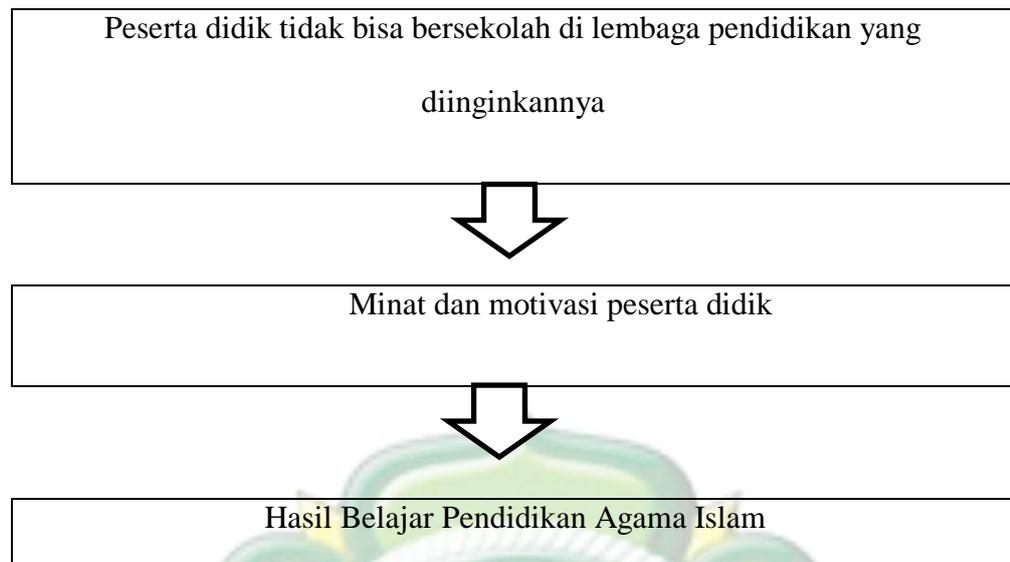
Peserta didik dalam melaksanakan pendidikan formal hendaknya mempunyai pendapat atau keinginan tersendiri dalam memilih lembaga pendidikan. Selain itu juga peserta didik pasti mempunyai keinginan untuk menyalurkan bakatnya melalui proses belajar formal di lembaga yang diminatinya. Setelah dengan adanya sistem zonasi tersebut, peserta didik yang seharusnya mempunyai keinginan untuk melaksanakan pendidikan formalnya di lembaga pendidikan yang diinginkannya bisa jadi tidak tercapai karena dengan adanya sistem zonasi tersebut. Sehingga mau tidak mau peserta didik harus memilih pendidikan yang telah di sesuaikan dengan zonasi tersebut.

Peserta didik yang melanjutkan pendidikan formal di lembaga pendidikan yang tidak sesuai dengan keinginannya tersebut, dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Apabila peserta didik tersebut kehilangan motivasi dalam belajar maka hasil belajar juga dapat terganggu.

Solusi untuk mengatasi permasalahan di atas, sebaiknya dari pihak sekolah yang menerapkan sistem zonasi tersebut hendaknya memberikan sosialisasi terhadap calon peserta didik tentang adanya sistem zonasi. Sistem zonasi merupakan salah satu sistem pendidikan yang bertujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan. Oleh karena itu peserta didik diharapkan tetap semangat untuk belajar agar apa yang menjadi tujuan utama bisa tercapai meskipun tidak dapat memilih lembaga yang diinginkannya.

Penerapan sistem zonasi





D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang masih diuji kebenarannya. Dugaan dalam penelitian ini adalah hubungan antara dua variabel atau lebih. Harapan dalam penelitian sebagai kajian hubungan variabel satu dengan yang lain. Dalam menjawab sementara dalam penelitian adalah setelah merumuskan tinjauan pustaka. Oleh karena itu, hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban sementara dalam penelitian.⁴⁴

Berdasarkan permasalahan yang muncul, hipotesis dari permasalahan tersebut sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan sistem zonasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kembang

Ha: Ada hubungan sistem zonasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kembang

⁴⁴ Nusrotus Saidah, "Buku Ajar Statistic Penelitian", (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2017, cet.1), hal 89.